

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pengelolaan keuangan dan akuntansi. Pemanfaatan teknologi informasi di sektor ini berperan penting dalam mendukung fungsi manajerial, mulai dari memprediksi pendapatan, merencanakan penggunaan dana, mengelola kas, menganalisis investasi, hingga melakukan audit untuk memastikan kesehatan organisasi dan keakuratan laporan keuangan (Turban et al., 2021).

Salah satu inovasi yang memiliki peran strategis adalah Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berbasis komputer. Implementasi SIA telah menggantikan metode manual yang cenderung memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar. Penggunaan SIA memungkinkan pengolahan data dilakukan secara lebih cepat, akurat, efektif, dan efisien. Selain menyediakan informasi akuntansi dan keuangan, SIA juga menghasilkan data dari transaksi rutin yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis (TMbooks, 2021:2).

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan komponen vital dalam pengelolaan keuangan rumah sakit. SIA mencakup berbagai proses penting, mulai dari pencatatan transaksi, pengendalian persediaan obat, penganggaran, hingga penyusunan laporan keuangan. Keberadaan SIA yang efektif tidak hanya memastikan keakuratan data, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang tepat serta menjamin akuntabilitas publik (Romney & Steinbart, 2021). Meski

demikian, di banyak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), efektivitas SIA kerap terhambat oleh keterbatasan pada aspek sumber daya manusia, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja, serta oleh karakteristik pekerjaan yang meliputi kompleksitas tugas dan beban kerja (Susanto, 2022).

Kondisi ini juga relevan bagi RSUD Tabanan yang berstatus sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Sebagai BLUD, RSUD Tabanan memiliki fleksibilitas dalam pengelolaan anggaran, namun tetap dituntut untuk mempertahankan tingkat transparansi dan akuntabilitas yang tinggi (Dewi, 2025). Hasil analisis rasio keuangan periode 2021–2023 menunjukkan bahwa kinerja keuangan RSUD Tabanan secara konsisten berada pada kategori “Tidak Sehat” dengan predikat C setiap tahunnya. Temuan ini mengindikasikan adanya urgensi untuk meningkatkan efektivitas SIA sekaligus memperkuat kompetensi sumber daya manusia yang mengelolanya (Dewi, 2025).

Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di rumah sakit dapat diukur melalui lima indikator utama. Pertama, akurasi dan ketepatan waktu laporan keuangan maupun persediaan menjadi tolak ukur krusial karena informasi yang cepat dan tepat mendukung pengambilan keputusan manajemen (Romney & Steinbart, 2021). Kedua, integritas data tercermin dari konsistensi antara modul persediaan, pembelian, dan akuntansi, sehingga meminimalkan kesalahan pencatatan (Bodnar & Hopwood, 2020). Ketiga, kepatuhan prosedur dan *auditability* menuntut adanya bukti transaksi yang terdokumentasi serta penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) secara konsisten untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas (Hansen & Mowen, 2022). Keempat, kemampuan sistem dalam mendukung pengambilan keputusan diukur dari sejauh mana SIA menyediakan

informasi relevan, lengkap, dan mudah diakses (Hall, 2022). Kelima, kepuasan pengguna (*user satisfaction*) mencakup kemudahan penggunaan oleh staf akuntansi maupun non-akuntansi, yang memengaruhi tingkat penerimaan dan keberhasilan implementasi SIA (DeLone & McLean, 2016).

Tekanan terhadap efektivitas SIA di RSUD Tabanan semakin jelas terlihat dari masalah finansial dan sumber daya manusia. Pada Januari 2025, rumah sakit ini mengalami defisit sebesar Rp31 miliar akibat klaim BPJS Kesehatan yang belum dibayarkan, mengancam kelancaran operasional dan pelayanan pasien (Bali Express, 2025). Situasi serupa terjadi pada akhir 2024 ketika pendapatan rumah sakit tercatat negatif, dengan kerugian Rp160–200 juta per bulan karena klaim BPJS untuk layanan gawat darurat tertahan (Radar Bali, 2024). Dari sisi sumber daya, sidak DPRD pada Desember 2024 mengungkap bahwa RSUD Tabanan hanya memiliki satu tenaga IT kontrak, jauh dari standar ideal sekitar 20 orang untuk mendukung sistem digital termasuk SIA, yang berpotensi melemahkan pengelolaan data, keamanan sistem, dan kecepatan layanan (Bali Express, 2024).

Temuan publik dan studi terdahulu juga menunjukkan adanya persoalan tata kelola dan pelaporan. Pemberitaan media mengungkap ketidakjelasan pengelolaan keuangan RSUD Tabanan yang berdampak pada opini laporan keuangan Pemerintah Kabupaten Tabanan, sehingga diperlukan perbaikan tata kelola dan transparansi (KBR, 2024). Walaupun RSUD Tabanan telah menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM-RS) atau SMART, dokumen daerah dan kajian akademik mengindikasikan penerapannya belum optimal, khususnya pada klasifikasi biaya seperti biaya lingkungan, serta masih ditemukannya pencatatan

manual yang menghambat integrasi data secara penuh (JDIH BPK, 2023; Silooy et al., 2022).

Dari sisi teknis, permasalahan yang mungkin terjadi meliputi integrasi dan akurasi data antar-modul akuntansi, persediaan, dan keuangan yang belum sempurna, sehingga menimbulkan risiko terjadinya pencatatan ganda, transaksi yang tidak tercatat, atau ketidaksesuaian antara catatan persediaan dengan laporan keuangan (JDIH BPK, 2023). Selain itu, klasifikasi biaya yang belum detail menyulitkan evaluasi efisiensi per layanan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian pada rumah sakit daerah yang serupa (Silooy et al., 2022). Faktor sumber daya manusia juga menjadi aspek penting, di mana perbedaan tingkat pengalaman, keterampilan, dan pendidikan tenaga akuntansi berpotensi memengaruhi kualitas pencatatan, pemanfaatan fitur SIA, dan kepatuhan pada prosedur yang berlaku (Susanto, 2022). Lebih jauh, kelemahan pada prosedur dan kontrol internal, seperti dokumentasi yang kurang lengkap dan SOP yang tidak diikuti secara konsisten, dapat memicu temuan negatif dari pemeriksaan auditor eksternal (BPK Bali, 2024).

Dampak dari kondisi tersebut bersifat multidimensi. Secara finansial, kesalahan atau ketidakefisienan dalam pengelolaan anggaran dapat menyebabkan pemborosan, alokasi dana yang tidak tepat sasaran, dan keterbatasan dalam investasi peralatan maupun ketersediaan obat. Dari sisi pelayanan, hal ini dapat berujung pada kekurangan persediaan obat atau alat kesehatan, mengganggu layanan klinis, dan menurunkan mutu pelayanan kepada pasien. Sementara itu, dari perspektif akuntabilitas publik, kelemahan ini berpotensi menurunkan opini audit, memicu sanksi administratif, dan mengikis kepercayaan masyarakat serta pemerintah daerah terhadap manajemen rumah sakit (KBR, 2024; BPK Bali, 2024).

Oleh karena itu, RSUD Tabanan menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti pengaruh pengalaman kerja, keterampilan, tingkat pendidikan, dan kompleksitas tugas terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi.

Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di rumah sakit, termasuk RSUD Tabanan, tidak hanya dipengaruhi oleh kelengkapan teknologi dan sistem, tetapi juga oleh faktor sumber daya manusia yang mengoperasikannya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berperan penting dalam meningkatkan akurasi dan ketepatan pencatatan transaksi. Pegawai dengan masa kerja lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prosedur dan alur kerja, sehingga mampu meminimalkan kesalahan dalam penggunaan SIA (Hastuti & Kurniawan, 2021).

Melalui SIA, rumah sakit dapat mengolah data transaksi keuangan menjadi informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan sebagai *output* utama SIA akan sangat dipengaruhi oleh keefektifan sistem ini. Jika SIA tidak berjalan optimal, laporan keuangan berpotensi terlambat, kurang akurat, atau tidak sesuai standar akuntansi pemerintah. Kondisi tersebut dapat menghambat transparansi, akuntabilitas, serta kualitas pengambilan keputusan manajemen rumah sakit (Azhar Susanto, 2013). Menurut Romney dan Steinbart (2018), efektivitas SIA tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor manusia yang menjadi tolak ukurnya. Dalam konteks rumah sakit daerah, efektivitas SIA seringkali menghadapi tantangan yang bersumber dari pengalaman kerja pegawai, keterampilan (*skill*), tingkat pendidikan, serta kompleksitas tugas yang diemban.

Pegawai dengan pengalaman kerja yang panjang biasanya memiliki pemahaman lebih baik mengenai alur pencatatan akuntansi dan dapat menyelesaikan permasalahan teknis secara lebih cepat. Pengalaman kerja merupakan akumulasi lama waktu dan intensitas seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang membentuk pemahaman serta keahlian praktis (Simamora, 2015). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa studi menemukan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA (Widyantari & Suardikha (2021) dan Vipraprastha & Sari (2016)). Sedangkan penelitian lain menyebutkan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi (Wiriani (2018)) dan penelitian yang dilakukan Mirahasri et al (2021) maupun Ariani (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi.

Keterampilan, baik teknis maupun analitis, juga berperan penting dalam mengoperasikan aplikasi akuntansi serta mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat (Bodnar & Hopwood, 2017). Keterampilan (*skill*) juga berperan penting dalam mendukung efektivitas SIA. *Skill* dapat berupa kemampuan teknis, analitis, maupun komunikasi yang mendukung penyelesaian pekerjaan (Robbins & Judge, 2017). Keterampilan yang baik memungkinkan pegawai mengoperasikan aplikasi akuntansi, menganalisis data keuangan, serta menginterpretasikan informasi dengan tepat sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan relevan. Meskipun demikian, temuan penelitian sebelumnya juga tidak konsisten. Agustini & Arizona (2021) dan Anggarini et al., (2021) menyatakan bahwa *skill* berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Setyawan (2021) menyatakan bahwa *skill* tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi.

Tingkat pendidikan yang relevan akan mendukung pemahaman konsep dasar akuntansi maupun penggunaan sistem informasi. Staf dengan latar belakang pendidikan yang relevan, seperti akuntansi atau manajemen keuangan, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami prinsip-prinsip dasar akuntansi dan logika pelaporan, sehingga lebih cepat beradaptasi dengan sistem digital (Rahmawati & Putra, 2020). Pendidikan yang lebih tinggi atau relevan dengan bidang akuntansi dan teknologi informasi dapat memperkuat pemahaman konseptual serta keterampilan teknis pegawai (Hasibuan, 2016). Hal ini mendukung penggunaan sistem secara efektif, terutama dalam menghasilkan laporan keuangan yang sesuai standar. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Wijaya (2020) menemukan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas SIA, sementara Lestari (2019) menemukan pengaruhnya tidak signifikan karena kompetensi kerja lebih ditentukan oleh pengalaman dan pelatihan.

Kompleksitas tugas seperti banyaknya jenis transaksi, *klaim* BPJS, hingga pengelolaan biaya farmasi, menuntut sistem yang lebih andal dan pengguna yang kompeten. Kompleksitas tugas diartikan sebagai tingkat kesulitan pekerjaan yang dihadapi pegawai, baik dari sisi jumlah transaksi, variasi jenis pekerjaan, keterbatasan waktu, maupun tuntutan akurasi yang tinggi (Daft, 2015). Semakin kompleks tugas, semakin besar pula tuntutan terhadap keandalan sistem informasi. Jika SIA berjalan efektif, kompleksitas ini dapat diatasi dengan baik, tetapi jika tidak, hal tersebut dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

Kompleksitas tugas dalam lingkungan rumah sakit memengaruhi beban kerja dan risiko kesalahan. Di RSUD Tabanan, unit keuangan harus menangani ribuan transaksi setiap bulan yang berasal dari berbagai layanan, pengadaan, dan klaim BPJS. Kompleksitas ini menuntut sistem yang andal sekaligus SDM yang mampu mengelola informasi secara tepat. Menurut Penelitian oleh Anjani dan Wirawati (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas, semakin menurun efektivitas pengguna SIA, jika tidak diimbangi dengan kompetensi yang memadai seperti pengalaman kerja dan tingkat pendidikan.

Dari wawancara dengan Kepala Instalasi Farmasi, diperoleh informasi bahwa SIA memiliki peran krusial dalam pengelolaan persediaan obat dan alat kesehatan. Sistem ini membantu memantau stok secara *real-time* dan mencegah kekosongan atau penumpukan barang. Namun, kendala yang sering muncul adalah keterlambatan sinkronisasi data antara modul farmasi dan modul akuntansi, yang kadang mengakibatkan perbedaan jumlah stok di laporan dengan kondisi *real* di gudang. Narasumber juga menyoroti bahwa kesalahan input dari unit pengadaan atau pelayanan dapat berdampak pada estimasi anggaran dan distribusi obat ke pasien. Menurutnya, efektivitas SIA akan meningkat jika ada integrasi penuh antar modul dan pelatihan rutin bagi staf terkait untuk meminimalkan *human error*.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, evaluasi efektivitas SIA di RSUD Tabanan menjadi penting untuk memastikan pengelolaan keuangan yang transparan, akurat, dan tepat waktu, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pelayanan rumah sakit kepada masyarakat. Berdasarkan uraian permasalahan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, *Skill*, Tingkat Pendidikan,

dan Kompleksitas Tugas, Terhadap Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Pada RSUD Tabanan”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi RSUD Tabanan?
2. Apakah *skill* berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi RSUD Tabanan?
3. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi RSUD Tabanan?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi RSUD Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa:

1. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi RSUD Tabanan.
2. *Skill* berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi RSUD Tabanan.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi RSUD Tabanan.

4. Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi RSUD Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang terdapat pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan bagi penulis dan para pembaca yang budiman serta dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu pengguna sistem informasi akuntansi di RSUD Tabanan.

2. Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1) Bagi RSUD Tabanan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta dukungan bagi RSUD Tabanan dalam melakukan pengendalian dengan menilai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan dalam pengguna sistem informasi akuntansi sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja di RSUD Tabanan.

2) Bagi Jurusan dan Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pembendaharaan perpustakaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis terkait pengguna sistem informasi

akuntansi di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana studi banding antara teori-teori lain dalam perkuliahan dengan praktek atau kejadian sebenarnya di dalam dunia kerja.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kinerja karyawan dalam pengguna sistem informasi akuntansi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Berikut penjelasan dari dua landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dan Teori *Contingency*.

2.1.1. Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menuntut organisasi, termasuk rumah sakit, untuk mampu mengadopsi sistem informasi yang efektif dalam mendukung kegiatan operasional dan pengambilan keputusan. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan dan pemanfaatan teknologi adalah *Technology Acceptance Model* (TAM).

TAM pertama kali dikembangkan oleh Fred D. Davis (1986) sebagai penyempurnaan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Jika TRA menekankan pada hubungan antara sikap, niat, dan perilaku, maka TAM lebih fokus pada konteks adopsi teknologi informasi. Davis (1989) menyatakan bahwa keberhasilan suatu sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh penerimaan pengguna terhadap sistem tersebut. Dengan kata lain, meskipun suatu sistem dirancang dengan baik, apabila pengguna merasa sulit mengoperasikannya atau tidak melihat manfaatnya, maka sistem tersebut tidak akan efektif. Dalam model TAM terdapat dua konstruk utama, yaitu:

- a. *Perceived Usefulness* (PU) – sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem akan meningkatkan kinerja atau produktivitasnya. Dalam

konteks rumah sakit, misalnya, pegawai percaya bahwa SIA mampu membantu mempercepat penyusunan laporan keuangan, meningkatkan akurasi data, dan mendukung transparansi (Venkatesh & Davis, 2000).

- b. *Perceived Ease of Use* (PEOU) – sejauh mana seseorang percaya bahwa sistem mudah digunakan dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan. Sistem yang mudah dioperasikan akan meningkatkan motivasi pengguna untuk terus memakainya (Davis, 1989).

Kedua konstruk ini memengaruhi *Attitude Toward Using* (ATU), yang kemudian membentuk *Behavioral Intention to Use* (BI), dan pada akhirnya menghasilkan *Actual System Use* (ASU). Proses ini menunjukkan bahwa penerimaan dan efektivitas sistem informasi merupakan hasil dari interaksi antara persepsi kegunaan, kemudahan, dan sikap pengguna.

Seiring perkembangannya, TAM tidak hanya digunakan dalam penelitian teknologi secara umum, tetapi juga telah banyak diterapkan pada studi terkait sistem informasi akuntansi (SIA) di sektor kesehatan dan publik. Misalnya, penelitian Jogiyanto (2007) menegaskan bahwa faktor individu seperti pengalaman kerja dan keterampilan berhubungan erat dengan persepsi pengguna dalam mengoperasikan sistem informasi. Hal ini relevan dengan rumah sakit, di mana pengguna SIA berasal dari latar belakang pendidikan, pengalaman, serta tingkat kompleksitas tugas yang beragam.

2.1.2. Teori *Contingency*

Suatu teori kepemimpinan yang kompleks dan menarik adalah *contingency model of leadership effectiveness* dari Fred Fiedler. Teori ini menyatakan bahwa

efektivitas suatu kelompok atau organisasi tergantung pada interaksi antara kepribadian pemimpin dan situasi. Situasi dirumuskan dengan dua karakteristik, yaitu derajat situasi di mana pemimpin menguasai, mengendalikan dan mempengaruhi situasi dan derajat situasi yang menghadapkan manajer dengan ketidakpastian. Fiedler mengidentifikasi ketiga unsur dalam situasi kerja ini untuk membantu menentukan gaya kepemimpinan mana yang akan efektif yaitu hubungan pemimpin anggota, struktur tugas, dan posisi keuangan pemimpin yang didapatkan dari wewenang formal (Handoko, 2015:309). Teori *Feidler* juga didasarkan pada pernyataan bahwa para pemimpin memiliki suatu gaya kepemimpinan dominan yang resisten terhadap perubahan.

Teori *contingency* merupakan alat pertama dan paling terkenal untuk menjelaskan berbagai variasi dalam struktur organisasi, teori ini mempunyai suatu arti bahwa efektivitas suatu organisasi dalam mengatasi ketidakpastian lingkungan merupakan unsur-unsur dari berbagai sub-sistem yang dirancang guna memenuhi tuntutan lingkungan yang saling berhubungan (Lubis, 2010:358). *Feidler* menyarankan agar para pemimpin belajar untuk memanipulasi atau mempengaruhi situasi kepemimpinan guna menciptakan suatu "kesesuaian" antara gaya kepemimpinan dengan jumlah pengendalian dalam situasi yang ada (Kinicki, 2005:315).

Dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi pemimpin yang paling efektif, mereka perlu menyesuaikan gaya-gaya kepemimpinan dalam situasi, bila pemimpin mempunyai keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk mengubah kepribadian dasar dan gaya kepemimpinannya, situasi harus diubah atau pemimpin harus dipilih gayanya cocok dengan situasi yang ada.

2.1.3. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini dapat diartikan apabila dalam suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lain (Handoko, 2015:7). Menurut Husein, dkk. (2009:172) Efektivitas adalah hubungan antara *output* pusat pertanggungjawaban dan tujuannya, semakin besar kontribusi *output* terhadap tujuan maka semakin efektiflah satu unit tersebut. Menurut Mardiasmo (2007:134) menjelaskan efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya walaupun dengan biaya yang lebih besar karena di sini efektivitas hanya melihat apakah suatu program atau kegiatan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.4. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem adalah suatu kesatuan atau unit yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling bekerja sama ataupun saling mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung (Soeprihanto, 2010:13). Menurut (Sujarweni, 2015:2), “Sistem adalah suatu rangkaian prosedur atau kegiatan yang dibuat untuk melaksanakan program perusahaan”. Krismiaji (2010:1) menyatakan bahwa, “Sebuah sistem dapat didefinisikan sebagai serangkaian komponen yang dikoordinasikan untuk mencapai serangkaian tujuan. Sebuah sistem memiliki tiga karakteristik, yaitu komponen, proses dan tujuan”.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, sistem adalah kumpulan dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan, komponen-komponen

tersebut berhubungan erat satu sama lainnya, tidak dapat berdiri sendiri, mereka saling berinteraksi dan saling berhubungan membentuk satu kesatuan sehingga tujuan atau sasaran suatu sistem dapat tercapai.

Menurut Gordon B. Davis dalam Hasibuan (2021:251) “Informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi penerima dan mempunyai nilai yang nyata atau dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang”. Krismiaji (2021:15) menyatakan “Informasi adalah data yang telah diorganisasi, dan telah memiliki kegunaan dan manfaat”. Informasi dapat dikatakan sebagai salah satu sumber daya yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan, hal ini disebabkan oleh peran informasi yang sangat penting baik bagi pihak manajemen (*intern* perusahaan) maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Kualitas-kualitas dari suatu informasi tergantung pada tiga hal, yaitu akurat berarti informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak biasa atau menyesatkan, tepat pada waktunya berarti informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat, relevan berarti informasi tersebut mempunyai manfaat bagi pemakainya.

Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang menyediakan informasi akuntansi dan keuangan beserta informasi lainnya yang diperoleh dari proses rutin transaksi akuntansi (TMbooks, 2015:2). Krismiaji (2010:4) menyatakan bahwa “Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, mengoperasikan bisnis”.

Proses pengembangan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) terdiri dari beberapa tahapan, antara lain (Krismiaji, 2010:175):

1. Tahap analisis sistem
 - a. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi yang diperlukan untuk membeli atau membangun sebuah sistem baru.
2. Tahap perancangan konseptual
 - a. Dalam tahap ini, perusahaan harus memutuskan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemakai Sistem Informasi Akuntansi. Salah satu yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi rancangan.
3. Tahap perancangan fisik
 - a. Dalam tahap ini, perusahaan menjabarkan lebih lanjut hasil perancangan konsep yang masih bersifat umum, luas, dan berorientasi kepada pemakai.
4. Tahap implementasi dan konversi
 - a. Tahap ini merupakan tahap terpenting sekaligus paling kompleks di antara tahap-tahap dalam sebuah siklus, karena pada tahap inilah semua elemen dan aktivitas sistem terintegrasi secara lengkap.
5. Tahap operasi dan pemeliharaan
 - a. Dalam tahap ini, setelah sistem baru terpasang dan berjalan, maka sistem tersebut akan selalu dipantau untuk mendeteksi sekaligus menyempurnakan jika ada cacat rancangan.

2.1.5. Pengertian Pengalaman Kerja

Pengalaman dalam konteks ini dapat berkaitan dengan tingkat golongan seorang karyawan, seseorang yang berpengalaman atau lebih *senior* sudah pasti mampu memberikan kontribusi yang lebih besar kepada *junior* dengan kata lain orang yang berpengalaman itu pasti lebih baik (Mulyadi, 2021:44). Orang yang

berpengalaman merupakan calon karyawan yang telah siap pakai (Hasibuan, 2021:55). Pengalaman kerja seseorang sangat mempengaruhi karakter seseorang dalam bekerja, karena semakin lama seseorang bekerja sesuai dengan bidangnya tersebut, akan semakin baik juga kinerja seseorang dalam bekerja (Windha dkk, 2021:695). Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi kinerja suatu individu karena semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki maka seseorang akan memiliki tingkat keahlian yang lebih baik dalam bidangnya (Dwijayanthi, 2021:335).

Indikator pengalaman kerja yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Pengalaman kerja yang saya miliki, membantu mengurangi kesalahan-kesalahan yang saya lakukan pada saat memberikan pelayanan kepada pasien.
- b. Pekerjaan yang saya lakukan saat ini, sangat membutuhkan pengalaman kerja yang saya miliki.
- c. Saya tidak membuang-buang waktu kerja dengan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pekerjaan.
- d. Dalam bekerja, saya selalu menyelesaikan tugas tepat waktu.
- e. Saya selalu menangani pasien sesuai dengan prosedur yang benar.

2.1.6. *Skill*

Skill (keahlian) adalah salah satu faktor untuk mencapai suksesnya tujuan organisasi. Tujuan dari *skill* adalah dapat memudahkan suatu pekerjaan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan dengan efektif dan efisien tanpa adanya kesulitan

yang mana akan menghasilkan suatu kinerja seseorang yang baik (Anggarini et al., 2021).

Menurut Agustini & Arizona (2021), *skill* adalah kemampuan mengoperasikan kinerja dengan mudah dan cermat. Keahlian seseorang tercermin dari seberapa baik seseorang dalam melakukan kegiatan yang spesifik dalam penggunaan sistem informasi akuntansi, seperti mengoperasikan suatu peralatan, berkomunikasi secara efektif, dan menerapkan strategi bisnis.

Menurut Mirahasri et al., (2021) ada beberapa indikator *skill* (keahlian) yaitu antara lain:

- a. Mengerjakan pekerjaan dengan penuh perhitungan
- b. *Skill* yang dimiliki sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan
- c. Mengerjakan pekerjaan dengan cekatan
- d. Handal dalam melaksanakan prosedur pekerjaan
- e. Menetapkan target kerja dengan penuh perhitungan

Menurut Lucas et al., (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi *skill* yaitu antara lain:

- a. Kecerdasan atau intelegensi semakin tinggi kecerdasan seseorang maka semakin banyak peluang yang didapatkan oleh orang tersebut.
- b. Bakat kemampuan yang tumbuh dalam diri seseorang sesuai dengan potensi masing-masing.
- c. Minat akan meningkatkan perhatian seseorang sehingga dapat bekerja lebih giat untuk mencapai target atau tujuan.
- d. Motivasi penyemangat atau keinginan untuk dapat memenuhi apa yang diinginkan.

- e. Sikap seseorang mempengaruhi dinamika hasil kerja yang dapat tercapai. Seorang karyawan akan mengalami kesulitan bekerja jika memiliki sikap yang negatif.

2.1.7. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses, teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Sedangkan, menurut Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan manusia dari mengajar dan upaya pelatihan (Mandang, Lumanauw, and Walangitan 2017).

Menurut (Candra and Ardana 2016), pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan umum dan lingkungan kita secara keseluruhan. Menurut (Muryani 2020), pendidikan dan pelatihan biasanya terdiri dari program-program yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pada tingkat individu, kelompok dan organisasi. Kinerja yang dimaksud dapat dilihat dari perubahan yang dapat diikuti dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku.

Selain pekerjaan pendidikan seringkali merupakan syarat untuk menjalankan fungsi tertentu. Pada dasarnya fungsi pendidikan sama dengan fungsi pelatihan untuk memudahkan dalam melaksanakan tugas, kegiatan untuk dan mengembangkan perilaku keterampilan dan pengetahuan karyawan yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi pendidikan sama dengan fungsi pelatihan

untuk memudahkan dalam pencapaian tugas kegiatan untuk dan mengembangkan perilaku keterampilan dan pengetahuan kinerja yang bersangkutan.

Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang tidak bisa dari sistem organisasi. Adanya pegawai baru dan yang akan menduduki jabatan baru, mendorong pegawai untuk selalu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan. Menurut (Nababan, Tawas, and Uhing 2016). Pengembangan mengacu pada personel dan untuk masalah *personal* adalah proses pendidikan jangka panjang, menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir dimana manajer memperoleh pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.

Tingkat pendidikan setiap individu bertentangan, untuk tingkat pendidikan seseorang maka standarnya adalah tentangnya (Sinaga and Sitinjak 2021). Menurut Lubis Falinda (2018), indikator tingkat pendidikan terdiri dari:

- a. Jenjang pendidikan adalah tingkat pendidikan yang mengikuti tingkat perubahan siswa, yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.
- b. Kesesuaian jurusan adalah sebelum pegawai direkrut, instansi mengkaji tingkat pendidikan dan kesesuaian pendidikan kinerja tersebut sehingga selanjutnya dapat ditempatkan jabatan sesuai dengan kapasitas pendidikannya.
- c. Kompetensi adalah pemahaman, kemampuan tentang sifat-sifat dasar dan nilai-nilai yang ada dalam kebiasaan berbicara dan mengemukakan pendapat.

Indikator lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan menurut (Amallia & Putubasai, 2018), adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan formal, jalur pendidikan yang berjenjang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Kesesuaian jurusan, suatu organisasi menganalisis terlebih dahulu pendidikan dan jurusan yang dimiliki oleh pegawai atau karyawan agar jabatan dapat sesuai dengan kualitas pendidikannya.

2.1.8. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas mempengaruhi efektivitas suatu pekerjaan. Pada situasi tertentu, kompleksitas tugas dapat membuat seorang karyawan merasa sulit dalam mengerjakan pekerjaannya. Kompleksitas tugas adalah tugas yang banyak serta rumit, sehingga menyebabkan orang yang mengambil keputusan harus dapat meningkatkan kemampuan daya pikir dan perlu kesabaran dalam menghadapi masalah yang terdapat didalam tugas tersebut. Kompleksitas tugas menyebabkan karyawan menjadi tidak konsisten dan juga tidak akuntabilitas (Parjanti, 2014). Kompleksitas tugas juga berpengaruh pada tinggi rendahnya kualitas pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Mirahasri et al., (2021), indikator kompleksitas tugas yaitu antara lain:

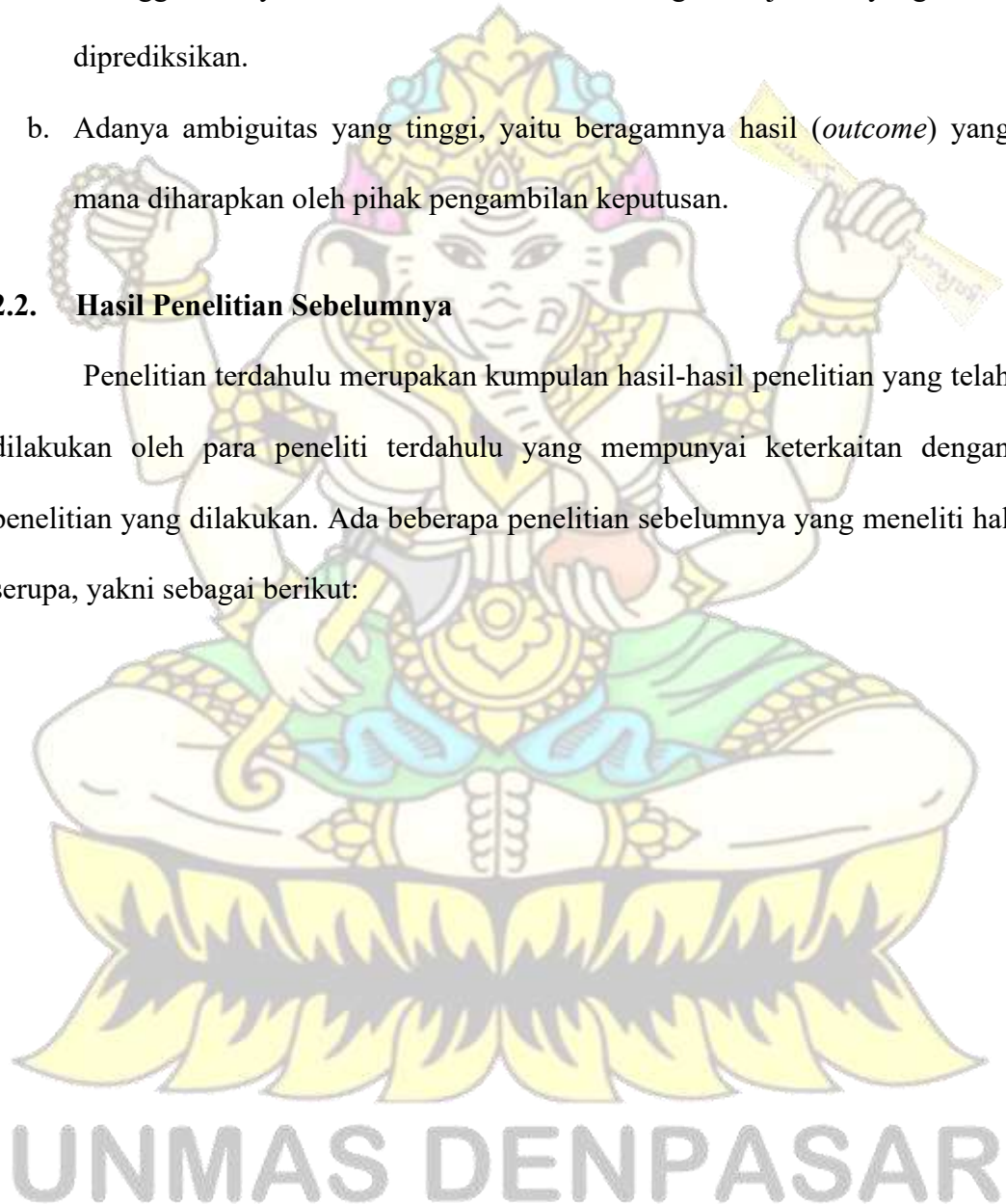
- a. Tingkat keterkaitan tugas dengan tugas lainnya
- b. Tingkat pemahaman struktur tugas
- c. Tingkat kesabaran dalam penyelesaian tugas

Menurut Pangesti & Widhy (2018) mengemukakan *argument* yaitu kompleksitas tugas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain:

- a. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam aliran informasi tersebut sehingga menyebabkan tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
- b. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil (*outcome*) yang mana diharapkan oleh pihak pengambilan keputusan.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hal serupa, yakni sebagai berikut:



Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Wartama (2019). Pengaruh Jabatan, Usia, Pengalaman, Tingkat Pendidikan, dan <i>Skill</i> Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. PLN (Persero) Area Bali Selatan	a) Variabel Independen: Jabatan, Usia, Pengalaman, Tingkat Pendidikan, <i>Skill</i> b) Variabel Dependen: Efektivitas Penggunaan SIA	Analisis regresi linier berganda	a) Jabatan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. b) Usia berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. c) Pengalaman berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. d) Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. e) <i>Skill</i> berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
2	Anggarini et al. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja, Pelatihan, <i>Skill</i> Dan Partisipasi Pemakai Terhadap Efektivitas	a) Variabel Independen: Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja,	Analisis regresi linier berganda	a) Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. b) Pengalaman kerja, tidak berpengaruh terhadap

	Sistem Informasi Akuntansi	Pelatihan, <i>Skill</i>, Partisipasi Pemakai b) Variabel Dependen: Efektivitas Penggunaan SIA		efektivitas sistem informasi akuntansi. c) Pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. d) <i>Skill</i> berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. e) Partisipasi pemakai berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
3	Yurnita Gusniwati (2021) Pengaruh Usia, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Kerja Dan <i>Skill</i> Terhadap Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Pada Apotek Kota Tanjungpinang	a) Variabel Independen: Usia, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Kerja dan <i>Skill</i>. b) Variabel Dependen: Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi	Analisis regresi linier berganda	a) Hasil analisis yang diperoleh adalah terbukti adanya pengaruh positif signifikan antara usia, pengalaman kerja dan <i>skill</i> terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. b) Serta tidak berpengaruh antara kompleksitas tugas terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi pada Apotek Kota Tanjungpinang.

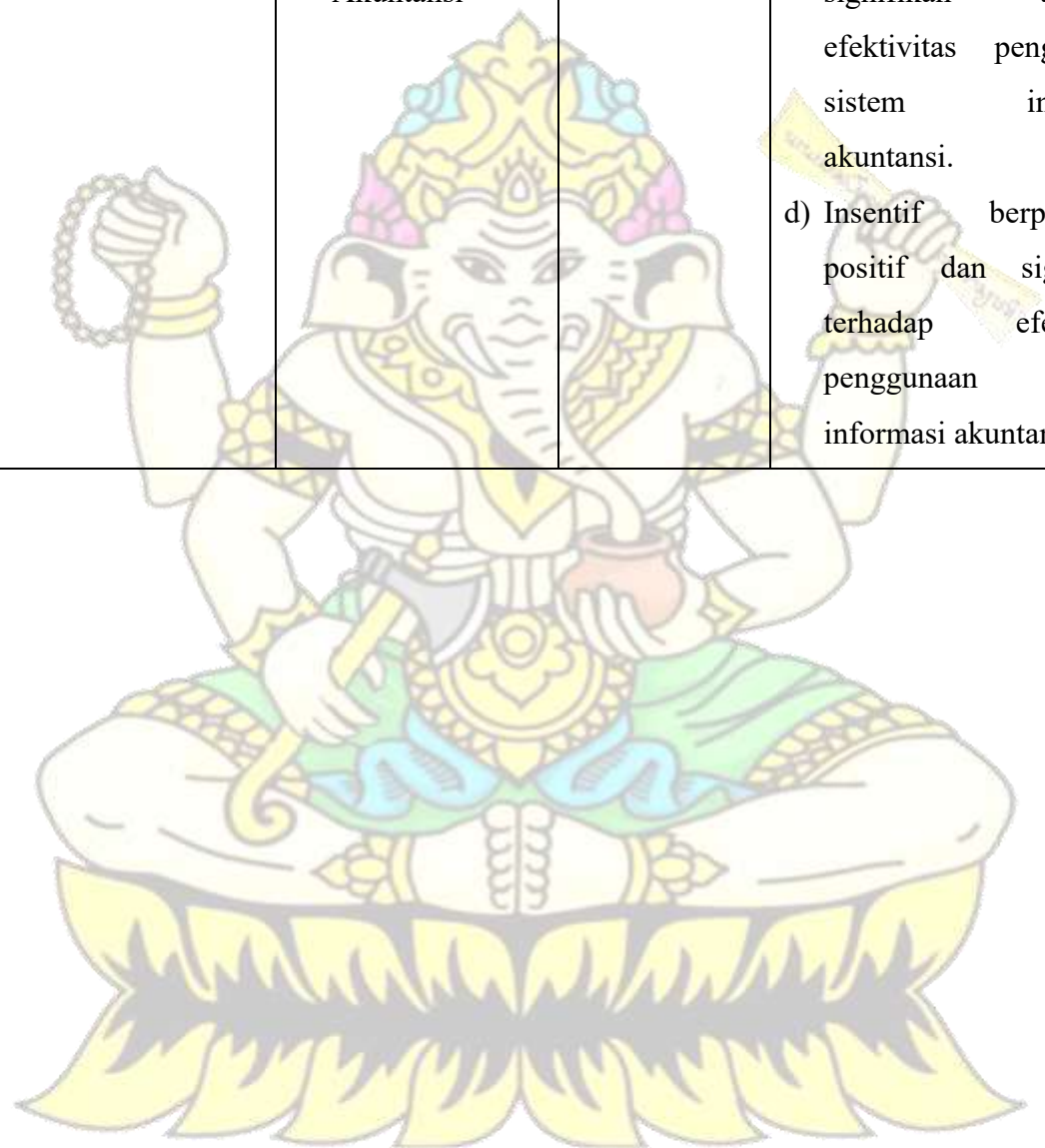
4	Putu Widya Anjani & Ni Gusti Putu Wirawati (2021) Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi	a) Variabel Independen: Usia, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan dan Kompleksitas Tugas. b) Variabel Dependen: Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi	Analisis Regresi Linier Berganda	a) Hasil analisis menunjukkan bahwa usia dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif, sedangkan pengalaman kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. b) Untuk meningkatkan efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi penting untuk memperhatikan faktor-faktor kemampuan karyawan dan mengadakan pelatihan untuk karyawan agar pengetahuan karyawan merata.
5	Gustina (2021). Pengaruh Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Dan Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem	a) Variabel Independen: Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Kecanggihan	Analisis regresi linier berganda	a) Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. b) Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas

	Informasi Akuntansi (Studi Empiris Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kuantan Singingi)	Teknologi Informasi b) Variabel Dependen: Efektivitas Penggunaan SIA		penggunaan sistem informasi akuntansi. c) Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap efektivitas. penggunaan sistem informasi akuntansi d) Kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
6	Primadewi et al. (2021). Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja, Jabatan Dan <i>Skill</i> Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Kantor BKPAD Kabupaten Bangli	a) Variabel Independen: Usia, Pengalaman Kerja, Jabatan, <i>Skill</i> b) Variabel Dependen: Efektivitas Penggunaan SIA	Analisis regresi linier berganda	a) Usia tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. b) Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. c) Jabatan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. d) <i>Skill</i> berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

7	Suputra et al. (2021). Pengaruh Partisipasi Manajer, Pengalaman Kerja Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Tabanan	a) Variabel Independen: Partisipasi Manajer, Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas b) Variabel Dependen: Efektivitas Penggunaan SIA	Analisis regresi linier berganda	a) Partisipasi manajer berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. b) Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi. c) Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas pengguna sistem informasi akuntansi.
8	Vipraprastha & Sari (2021). Pengaruh Faktor-Faktor Kinerja Individual Karyawan Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi	a) Variabel Independen: Pengalaman Kerja, Pelatihan, Tingkat Pendidikan, Insentif b) Variabel Dependen: Efektivitas Penggunaan SIA	Analisis regresi linier berganda	a) Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. b) Pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. c) Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

				d) Insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
9	Putri et al. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	a) Variabel Independen: Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Dan Kompleksitas Tugas b) Variabel Dependen: Efektivitas Penggunaan SIA	Analisis regresi linier berganda	a) Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. b) Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. c) Pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. d) Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
10	Dharmadiaksa & Fahmiswari (2024). Pengaruh Kinerja Individual Karyawan Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi	a) Variabel Independen: Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja, Insentif b) Variabel Dependen:	Analisis regresi linier berganda	a) Tingkat pendidikan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. b) Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas

		Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi	penggunaan sistem informasi akuntansi. c) Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. d) Insentif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
--	--	---	---



UNMAS DENPASAR